



**TINDAK PERLOKUSI TERHADAP TINDAK TUTUR EKSPRESIF
MENGELUH (KAJIAN PRAGMATIK)**

Nurul Inayah Fauziah
Universitas Nasional Pasim
(masahi421@gmail.com)

ABSTRAK

This study aims to identify expressive speech act with the meaning of complaining, to find out the complain strategy and perlocution act on expressive act of expression with complain strategy used on the object of study. The method used in this study is a descriptive research method. The author uses the record method and records it in the provision of data, then analyzed using contextual methods and the results of the analysis are presented in an informal method. To determine expressive speech acts with the meaning of complaining, complaining strategy and perlocution act using theory of Urawa, Trosborg and Levinson. The object of the study used in this study is drama Great Teacher Onizuka (2012).

According to the analysis of data, there are three results which are found: (1) expressive act of complain has 4 classification of meaning, such as: dissatisfied, suffering, loss and disappointment. The most dominant meaning of complain is a disappointment. (2) the complain strategy that is widely used is the strategy of complaining direct allegations. (3) the most dominant perlocution act is negative responsive.

Kata Kunci: *perlocution act, expressive act, drama, expressive act of complain.*

**PENDAHULUAN**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Yule (2014 : 3) menyebutkan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Thomas (1995 : 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*) dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).

Salah satu cara untuk membantu menginterpretasikan ujaran adalah tindak tutur. Hal ini dikarenakan tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Searle (dalam Rahardi, 2005) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin (1962) yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dalam tindak tutur ilokusi, terdapat tuturan ekspresif. Menurut Yule (2014 : 93), tuturan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Mengeluh termasuk dalam pernyataan psikologis kesulitan dan kesengsaraan. Menurut KBBI, Keluhan atau mengeluh adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah (karena menderita sesuatu yang berat, kesakitan, dan sebagainya). Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada tindak ilokusi ekspresif mengeluh yang diutarakan oleh penutur dan tindak perlokusi yang diutarakan oleh mitra tutur.

Sebagai contoh, berikut ini adalah contoh penggalan tuturan di dalam drama *Great Teacher Onizuka (2012)* untuk melihat tindak tutur mengeluhnya dan tindak perlokusi mitra tutur :

Konteks 1: Percakapan ini terjadi pada saat tokoh Azusa Fuyutsuki salah satu guru SMA Meishu bertemu dengan Miyabi Aizawa murid SMA Meishu di depan stasiun. Di sana terdapat gerombolan preman yang mengganggu. Miyabi pun meminta guru Azusa untuk menegur preman-preman itu.

Azusa	: ちょっと <u>あなたたち</u> <u>皆さんの迷惑に...</u> なっ... ているでしょ。 <i>Chotto anata tachi</i> <i>Minasan no meiwaku ni....</i> <i>Natte irudesho.</i> „Tunggu, kalian mengganggu orang lain“ „Kalian mengganggu...
Preman	: はい 何ですか? <i>Hai nandesuka?</i> „Iya ada apa?“
Azusa	: だから <u>あなたたちは</u>



みんなに迷惑かけて...
Dakara anata tachi wa
Mina ni meiwaku kakete...

„Kalian...“
„mengganggu orang lain“

Preman : はい。迷惑な人？
 いますか？ 迷惑な人。ねえ？
 誰もいないじゃん。
 ふはははっ！
Hai. Meiwakuna hito?
Imasuka? Meiwakunahito ne?
Daremoinaijan.
Hahahahaha!
‘Baik, siapa yang terganggu?’
‘Adakah? Terganggu?’
‘Tidak ada tuh’
 „Hahaha“

(Episode 1, 00:01:33 – 00:01:31)

Tuturan yang digaris bawah merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Terdapat penekanan pada tuturan *meiwaku* yang merupakan tindak tutur mengeluh itu sendiri. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Azusa karena preman- preman tersebut berisik dan seenaknya di tempat umum, sehingga orang lain merasa terganggu. Sedangkan tuturan yang ditebalkan merupakan tindak perlokusi. Terdapat penekanan pada tuturan *imasuka?* dan *daremoinaijan* yang menandakan bahwa mitra tutur tidak setuju dengan pernyataan penutur (mengelak). Tuturan tersebut diungkapkan oleh para preman, mereka menanyakan kepada masyarakat yang ada di tempat itu, apakah masyarakat terganggu dengan keberadaan mereka. Tetapi dari semua orang yang ada di tempat tidak ada yang menjawab. Contoh di atas menggunakan strategi tuduhan langsung dan mitra tutur tidak setuju dengan pernyataan penutur.

Konteks 2: Percakapan ini terjadi pada saat Fuyutsuki sampai di sekolah, tetapi karena dia terlambat ia ditegur oleh salah satu guru.

Suguru : おはようございます。
 今日は珍しく 5分の遅れですね。(1)
Ohayou gozaimasu.
Kyou wa mezurashiku go fun no okuresu ne.
 „Selamat pagi“
 „Hari ini tumben terlambat 5 menit.“

Hiroko : お化粧とお洋服選びに時間が
かかったんじゃないんですか？
まだまだ 教師としての自覚が
足りないようで。(2)
Okeshou to oyoufuku erabini jikan ga
Kakatan janain desuka?
Mada mada kyoushi to shite no jikaku ga
Tarinai youde.



Azusa :
„Lama dandan dan pilih baju?“
„Dedikasimu sebagai seorang guru masih kurang“
すいません。S
uimasen.
‘Maaf’

(Episode 01, 00:04:29 – 00:04:42)

Tuturan yang digaris bawahi merupakan tindak tutur ekspresi dengan makna mengeluh. Terdapat penekanan pada tuturan *tarinai youde* yang merupakan tindak tutur mengeluh itu sendiri. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Hiroko karena Azusa terlambat datang ke sekolah dan menduga bahwa Azusa lebih mementingkan penampilannya daripada pekerjaannya sebagai seorang guru. Sedangkan tuturan yang ditebalkan merupakan tindak perlokusi. Terdapat tuturan *suimasen* yang menandakan mitra tutur setuju dengan pernyataan penutur. Pada contoh kedua, tuturan tersebut menggunakan strategi keluhan implisit atau tuduhan secara tidak langsung dan mitra tutur menyetujui atau mengakui kesalahannya.

Dari dua contoh di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan tindak perlokusi memiliki berbagai macam tuturan. Maka, berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada apa saja tindak tutur ekspresif yang diucapkan oleh penutur, bagaimana strategi mengeluh yang dipakai serta tindak perlokusi yang muncul pada drama *Great Teacher Onizuka (2012)*.

TEORI & METODOLOGI

Dalam penelitian tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan tindak perlokusinya, penulis memperoleh beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema tersebut, diantaranya sebagai berikut: penelitian Imam Fahreza pada tahun 2018 yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh dan Strategi yang digunakan dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*”. Imam Fahreza meneliti tentang bentuk tindak tutur mengeluh dan strategi mengeluh dalam drama “*5 Ji Kara 9 Ji Made*”. Dari 18 data tindak tutur mengeluh yang dianalisis terdapat 10 data yang menggunakan strategi keluhan kekesalan, yang menggunakan strategi keluhan konsekuensi yang menyakitkan, tuduhan secara tidak langsung, tuduhan secara langsung, menyalahkan langsung (tindakan) dan menyalahkan yang diubah. Data yang dianalisis pada penelitian Imam Fahreza dikaji dengan menggunakan contoh percakapan yang di dalamnya terdapat tindak tutur mengeluh dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan strategi mengeluh. Imam Fahreza hanya menemukan 6 klasifikasi dari 8 klasifikasi dalam strategi mengeluh menurut Anna Trosborg yang terdapat di sumber data penelitiannya.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian Evita Sholeha Pra Yoga pada tahun 2017 yang berjudul “Tindak Perlokusi dalam Percakapan Antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Tahun Pelajaran 2016/2017”. Evita Sholeha Pra Yoga meneliti tentang bentuk tindak tutur perlokusi dalam “Percakapan Antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dari 105 data tindak tutur perlokusi yang diteliti terdapat 63 data tindak perlokusi responsif positif, 26 data tindak perlokusi responsive negative dan 16 data tindak perlokusi responsif nonresponsif. Dari semua data yang sudah dijabarkan, tindak perlokusi responsif positif yang mendominasi dalam penelitiannya.



Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian Imam Fahreza yaitu membahas tentang bentuk – bentuk tindak tutur mengeluh dan strategi mengeluh. Sedangkan pada penelitian ini, penulis membahas tindak perlokusi terhadap tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat pada sumber data yang ada. Pada penelitian Evita Sholeha Pra Yoga membahas tentang tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII di lingkungan SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data didapatkan dari percakapan antar siswa dengan cara direkam, dicatat, lalu dijabarkan sesuai klasifikasi yang sudah ada. Sedangkan pada penelitian ini, penulis membahas tindak perlokusi terhadap tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat pada sumber data yang ada yaitu drama *Great Teacher Onizuka* (2012).

Menurut Austin dalam Koizumi (1996:336) yang terdapat dalam Fahreza (2018:23), tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi, dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwakoi* (発話行為), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaikoui* (発話内行為) dan tindak tutur perlokusi, atau disebut dengan *hatsuwabaikou* (発話媒介行為). Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Levinson (1995) dalam Rusminto (2015: 67) yang terdapat dalam Pra Yoga (2017:15) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Tindak perlokusi meliputi: (a) perlokusi responsif positif, (b) perlokusi responsif negatif, dan (c) nonresponsif .

1. Perlokusi Responsif Positif

Perlokusi responsif positif adalah dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan.

Berikut contoh perlokusi responsif positif

- (1) Kakak : “Dek! Tolong ambil gula dong di atas meja”
Adik : “Gula kan?!”
Kakak : “Iya!”

2. Perlokusi Responsif Negatif

Perlokusi responsif negatif adalah dampak memberikan tanggapan atau tindakan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Namun, tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Berikut contoh Perlokusi responsif negatif.

- (2) Kakak : “Dek! Tolong ambil gula dong di atas meja”
Adik : “iya”
“nih..” (sambil memberikan garam)
Kakak : “Loh, yang kakak minta kan gula bukan garam?!”



3. Perlokusi Nonresponsif

Perlokusi nonresponsif adalah dampak tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Berikut contoh Perlokusi nonresponsif.

- (3) Kakak : “Dek! Tolong ambilin gula dong di atas meja”
Adik : (sibuk main HP)
Kakak : “Dek denger nggak sih! Ambilin gula di atas meja!”
Adik : (langsung pergi dan tidak kembali)

Menurut KBBI, Keluhan atau mengeluh adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah (karena menderita sesuatu yang berat, kesakitan, dan sebagainya). Pada bahasa Jepang terdapat istilah yang digunakan untuk menyatakan keluhan yaitu *kujou*. Dalam kamus Jepang, *kujou* bermakna keluhan dan keberatan. *Kujou* juga dapat diartikan sebagai berikut Arti *Kujou* dalam;

他から害や不利益などをこうむっていることに対する不平不満。
また、それを表した言葉。

Hoka kara anagura ya furieki nado o koumutte iru koto ni taisuru fuhei fuman, mata, sore o arawashita kotoba

“Keluhan dan ketidakpuasan akan penderitaan dan kerugian dari orang lain. Juga kata-kata yang mengekspresikannya.” (Urawa (1875: 756) dalam Fahreza (2018:29))

Trosborg (1995:15) dalam Fahreza (2018:29) mengatakan bahwa “mengeluh” termasuk dalam tindak tutur jenis ekspresi. Definisi “mengeluh” dari Trosborg adalah sebagai berikut;

“A complaint is defined as an illocutionary act in which the speaker (the complainer) expresses his/her disapproval, negative feelings atc. Towards the state of affairs described in the proposition (the complainable) and for which he/she holds the hearer (the complaine) responsible, either directly or indirectly”.

“Pengertian di atas memberi pemahaman bahwa “mengeluh” digunakan oleh orang (penutur) ketika dia ingin mengekspresikan perasaan kecewa dan negatifnya kepada orang lain (petutur). Penutur menganggap bahwa petutur bertanggung jawab terhadap suatu kejadian yang menyangkut hal yang dikeluhkan. Sedangkan penutur dapat mengeluh kepada petutur baik secara langsung maupun tidak langsung”

Trosborg (1995: 315) dalam Fahreza (2018:30) mengemukakan tuturan mengeluh ke dalam empat kategori yang direalisasikan ke dalam delapan strategi, mulai dari yang paling tak langsung sampai yang paling langsung. Berikut penjelasan singkat masing-masing strategi mengeluh :

1) Keluhan Implisit (*No explicit reproach*)

Strategi mengeluh ini dilakukan dengan tidak menyebutkan hal yang dikeluhkan. Penutur mengimplikasikan bahwa mitra tutur mengetahui kesalahannya dan akan bertanggung jawab. Namun, karena strategi ini merupakan strategi yang paling lemah, biasanya penutur menggunakannya sebagai strategi awal sebelum melontarkan strategi mengeluh yang lebih keras lagi.



Isyarat (*Hint*) Penutur menggunakan isyarat hal yang dikeluhkan, tidak dijelaskan dalam tuturan sehingga mitra tutur tidak menyadari bahwa keluhan itu diarahkan padanya.

Contoh :

(4) *The kitchen was clean and orderly when I left it last.*

“Dapur ini bersih dan teratur ketika saya meninggalkannya”

Tuturan *The kitchen was clean and orderly when I left it last* dalam contoh merupakan isyarat mengeluh penutur kepada mitra tutur yang secara tidak langsung menyalahkan mitra tutur karena setelah penutur kembali ke dapur, ternyata dapur menjadi kotor dan berantakan.

2) Ungkapan kekesalan ketidaksetujuan (*Expression of - disapproval*)

Penutur mengekspresikan rasa tidak suka, kecewa maupun terganggu terkait hal yang dirasa buruk bagi penutur. Penutur dapat mengekspresikan sesuatu hasil atau konsekuensi yang buruk dari tindakan mitra tutur.

a. Kekesalan (*Annoyance*)

Penutur mengekspresikan, menyampaikan kejengkelan, kekesalannya dengan menunjuk langsung suatu hal atau benda yang tidak sesuai, tanpa menyebutkan bahwa mitra tutur lah yang harus bertanggung jawab atas keluhannya.

Contoh :

(5) *You know I don't like dust, I'm allergic to dust, didn't you know it?*

“Kamu tahu saya tidak suka debu, Saya alergi debu, apakah kamu tidak tahu itu?”

Tuturan *You know I don't like dust, I'm allergic to dust, didn't you know it?* dalam contoh merupakan bentuk kekesalan penutur terhadap mitra tutur yang tidak mengerti bahwa penutur benar-benar tidak suka debu.

b. Konsekuensi yang menyakitkan (*Ill consequences*)

Penutur menyebutkan dampak dari perilaku mitra tutur yang tidak mengenakan baginya.

Contoh :

(6) *I have already spa, I've already spent ten minute oh, quarter of an hour I think it was, cleaning up the bathroom it self.*

“Saya sudah melakukan spa, saya sudah menghabiskan 10 menit, oh saya pikir sudah seperempat jam, membersihkan kamar mandi dengan sendirinya”

Tuturan *I have already spa, I've already spent ten minute oh, quarter of an hour I think it was, cleaning up the bathroom it self* dalam contoh merupakan keluhan penutur terhadap mitra tutur dengan menyebutkan dampak dari perilaku mitra tutur yang tidak mengenakan baginya.

3) Tuduhan (*Accusations*)

Strategi ini digunakan dengan tujuan mencari orang yang disalahkan. Strategi ini dibedakan menjadi dua subkategori :

a. Tuduhan tidak Langsung (*Indirect Accusation*)

Untuk menuduh mitra, penutur menggunakan kalimat tanya mengenai situasi yang dekat dengan hal yang dikeluhkan secara tidak langsung menuduh mitra tutur atas perilakunya yang merugikan penutur.

Contoh :

(7) *Look at the mess, haven't you done any cleaning up for the last week?*

“Lihat kamar ini, dari minggu lalu belum kamu bersihkan?”



Tuturan *Look at the mess, haven't you done any cleaning up for the last week?* dalam contoh merupakan keluhan penutur terhadap mitra tutur. Penutur menuduh mitra tutur dengan hal yang dikeluhkan secara tidak langsung.

b. Tuduhan Langsung (*Direct Accusation*)

Langsung menuduh mitra tutur atas perilakunya yang merugikan penutur, karena menurut penutur dia memang bersalah.

Contoh :

(8) *You don't even clean up after you when you've been there, you used to do it, what's up with you now?*

“kamu bahkan tidak membersihkan setelah kamu berada di sana, kamu dulu membersihkannya, ada apa denganmu sekarang?”

Tuturan *You don't even clean up after you when you've been there, you used to do it, what's up with you now?* dalam contoh merupakan keluhan penutur terhadap mitra tutur. Penutur langsung menuduh mitra tutur atas kesalahannya tidak membersihkan kamar.

4) Menyalahkan (*Blaming*)

Dengan strategi ini, penutur menyalahkan penutur dalam keluhannya. Ada tiga subkategori strategi mengeluh yang dapat digunakan oleh penutur, yaitu :

a. Menyalahkan yang diubah (*Modified blame*)

Penutur mengekspresikan rasa tidak sukanya terhadap tindakan mitra tutur dengan mengubah atau memberikan alternatif tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur menyampaikan modifikasi keluhannya atas tindakan yang mitra tuturlah sebagai pihak yang bertanggung jawab atau dia menyatakan pilihan terhadap pendekatan alternatif yang tidak diambil oleh mitra tutur.

Contoh :

(9) *Honestly, couldn't you have been more careful.*

“Jujur, tidak bisakah kamu lebih berhati-hati?”

Tuturan *Honestly, couldn't you have been more careful* dalam contoh merupakan keluhan penutur terhadap mitra tutur dengan cara penutur mengekspresikan rasa tidak sukanya terhadap tindakan mitra tutur dengan mengubah atau memberikan alternatif tindakan yang diinginkan oleh penutur

b. Menyalahkan secara eksplisit (sikap) *Explicit blame (behavior)*

Penutur menyatakan secara eksplisit bahwa tindakan mitra tutur buruk dan tidak menyenangkan atau tindakan yang dituduhkan kepadanya merupakan tanggung jawab dari mitra tutur.

Contoh :

(10) *You never clean up your room, I'm sick and tired of it.*

“Kamu tidak pernah membersihkan kamarmu, membuat saya sakit dan lelah”

Tuturan *You never clean up your room, I'm sick and tired of it* dalam contoh merupakan keluhan penutur kepada mitra tutur terhadap sikap mitra tutur yang membuat penutur merasa tidak nyaman.

c. Menyalahkan secara eksplisit (orang) *Explicit blame (person)*



Penutur menyatakan secara eksplisit bahwa mitra tutur adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Penutur menyalahkan kepada diri mitra tutur sebagai manusia secara keseluruhan bukan pada tindakan yang telah dilakukan olehnya.

Contoh :

(11) *Really, one can never trust you..*

“Sungguh, orang tidak akan pernah mempercayaimu”

Tuturan *Really, one can never trust you* dalam contoh merupakan keluhan penutur terhadap keseluruhan yang ada pada diri mitra tutur. Penutur menyalahkan mitra tutur dengan menuturkan *Really, one can never trust you* mewakili bahwa mitra tutur tidak bertanggung jawab akan tanggung jawab yang sudah diberikan oleh penutur.

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah drama *Great Teacher Onizuka (2012)*. Drama ini menceritakan tentang seorang mantan pemimpin geng motor yang menjadi seorang guru bernama Eikichi Onizuka. Drama *Great Teacher Onizuka (2012)* memiliki 11 episode. Pada setiap episodenya berdurasi kurang lebih 1 jam. Dalam drama tersebut terdapat beberapa (percakapan) dengan makna mengeluh yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sutedi (2004 : 58) menyatakan, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. (SBLC) Teknik Simak Bebas Libat Cakap, yaitu peneliti tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto 1993 : 134) dan pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik simak) dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993 : 135). Mahsun (2014 : 93) menuturkan bahwa Teknik Simak Bebas Libat Cakap maksudnya yakni si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Great Teacher Onnizuka (2012)*, Dari 18 data percakapan yang telah dianalisis, terdapat 19 data dengan makna mengeluh, yaitu satu makna mengeluh tidak puas, lima makna mengeluh menderita, empat makna mengeluh kerugian dan sembilan makna mengeluh kecewa. Makna mengeluh yang paling dominan ditemukan pada drama *Great Teacher Onizuka (2012)* adalah makna mengeluh kecewa. Penutur maupun mitra tutur berharap banyak terhadap tindakan mitra tutur maupun penutur, hanya saja semua tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan. Sehingga terdapat banyak keluhan dengan makna kecewa.

Sementara itu, strategi mengeluh yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka (2012)* yang telah dianalisis ditemukan 25 data. Diantaranya, lima tuduhan tidak langsung, enam tuduhan langsung, empat menyalahkan yang diubah, empat keluhan implisit, dua kekesalan, tiga konsekuensi yang menyakitkan dan satu menyalahkan secara eksplisit (sikap). Strategi mengeluh yang paling dominan ditemukan pada drama *Great Teacher Onizuka (2012)* adalah strategi mengeluh tuduhan langsung. Dalam drama *Great Teacher Onizuka (2012)* perbedaan status dan jabatan (kekuasaan) yang berpengaruh dalam mengekspresikan keluhan.



Tindak perlokusi yang terdapat pada drama Great Teacher Onizuka (2012) berjumlah 23 data, yaitu: sembilan responsif positif, dua belas responsif negatif, dan tiga non responsif. Tindak perlokusi yang lebih dominan ditemukan adalah responsif negatif dan tindak tutur akibat perlokusi yang paling sedikit ditemukan adalah non responsif. Banyaknya perdebatan antara penutur dan mitra tutur dikarenakan penutur merasa dirugikan oleh mitra tutur, sedangkan mitra tutur tidak setuju dengan pernyataan penutur.

**Makna Mengeluh, Strategi Mengeluh dan Tindak Perlokusi
pada drama Great Teacher Onizuka (2012)**

No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
1.	1	<p><u>お静かにしてもらえませんか。</u> <u>気が散ります。</u> <i>Oshizuka ni shite moraemasen ka?</i> <i>Ki ga chirimasu.</i> „Tolong jangan berisik.“ „Anda mengganggu konsentrasiku“</p> <p>すいません。 <i>Suimasen</i> „Maaf.“</p>	Menderita	Tuduhan Tidak Langsung	v		
	2	<p><u>あなた なぜ止めなかったの？</u> <i>Anata naze tomenkatta no?</i> „Kenapa Anda tidak menghentikannya?“</p> <p>すみません。止めようとは思ったんですが見失っちゃって。 <i>Sumimasen. Tomeyou to wa omottan desu ga Miushinatchatte.</i> „Maaf, saya bermaksud begitu“ „Tapi saya kehilangan jejak mereka.“</p>	Kecewa		v		
	3	<p><u>悪いことしてない人間がどうして警察のやっかいになるんですか？！</u></p>	Kerugian			v	



No	No Dat a	Tuturan	Makna	Strateg i Mengel uh	Respon		
					Posit if	Nega tif	Non Respo n
		<p>何で 生徒の家を訪ねて こんなことになるんです か? Warui koto shi tenai nigen ga Doushite keisatsu no yakkai ni naru ndesu ka?! Nande seito no ie o tazunete konna kotoni naru ndesu ka? „Kalau memang tidak bersalah“ „Kenapa bisa ditahan polisi?“ „Hanya mengunjungi murid tidak mungkin ditangkap kan?“</p> <p>何でだろう。俺も わか んねえんだよな～。 Nande darou. Ore mo wakannenda yo na.. „Apaan sih, aku juga tidak mengerti“</p>					
2.	4	<p>あなたたちは みんなに迷惑かけて...。 Dakara anata tachi wa Mina ni meiwaku kakete... „Kalian...“ „mengganggu orang lain“</p> <p>はい。 迷惑な人? いますか? 迷惑な人。 ねえ? 誰もいないじゃん。 Hai. Meiwakuna hito. nee? Imasuka? Meiwakunan ne? Daremoinaijan. „Baik, siapa yang terganggu? „Adakah? Terganggu?“ „Tidak ada tuh“</p>	Menderit a			v	



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
	5	<p><u>面倒なことになっちゃったのあなたのせいだからね。</u> <u>あんたって何やってもだめみたいね。</u> <i>Mendouna koto ni natchata no anata no sei dakara ne.</i> <i>Anta tte nani yatte mo dame mitai ne.</i> „Semua ini terjadi karena kamu“ „yang kamu lakukan itu gagal total“</p> <p>誰が！ <i>Dare ga!</i> „Siapa yang mau!“</p>	Kecewa	Tuduhan Langsung		v	
	6	<p><u>鬼塚！</u> <u>貴様 林間学校の金を横領したな！</u> <i>Onizuka!</i> <i>Kisama rinkan gakkou no kin o ouryou shita na!</i> „Onizuka!“ „Kau menggelapkan uang untuk acara rekreasi sekolah“</p> <p>えっ 横領なんてしてないっす。 <i>E' ouryou nante shitenai ssu.</i> „Eh, bukan penggelapan“</p>	Kerugian			v	
	7	<p><u>あなた 副担任でしょ？</u> <i>Anata fuku tannin desho?</i> „Kamu harus tanggung jawab“</p> <p>2年4組の上原杏子が家にも帰っていないし連絡もつかないと、母親から連絡があったんですよ。</p>	Kerugian				v



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		<p>2 nen 4 kumi no Uehara Anko ga ie ni mo kaette inaishi. Renraku mo tsukanai to, haha oya kara renraku ga attan desu yo. „Uehara Anko kelas 2-4 belum pulang ke rumah“ „Dia tidak bisa dihubungi, Ibunya menelpon kemari“</p> <p>上原杏子。 Uehara Anko „Uehara Anko“</p>					
3.	8	<p><u>上原杏子の母親は有名な教育評論家なんです。</u> <u>しかも 父親は弁護士と</u> <u>きた。</u> <u>うちへのクレームも一番</u> <u>多い親なんですよ。</u> Uehara Anko no haha oya wa yuumeina kyouiku hyouron kanan desu. Shikamo chichi oya wa bengoshi to kita Uchi e no kureemu mo ichiban ooi oyanan desu yo. „Ibunya seorang jurnalis terkenal“ „dan ayahnya pengacara“ „Mereka salah satu orang tua berpengaruh di sini“</p> <p>はい。 Hai. „Iya“</p>	Kecewa		v		
	9	<p><u>それ,おもちゃじゃありませんから。</u> <u>遊びで使うのはほどほど</u> <u>にしてくださいね。</u> Sore, omocha ja arimansenkara.</p>	Menderit a	Menyalahkan yang Diubah			v



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		<p><i>Asobi de tsukau no wa hodo hodo ni shite kudasai ne.</i> „Alarm itu, bukan mainan“ „Tolong digunakan seantasnya“</p> <p>ははあ～。 <i>Ha haa.</i> „ha haa“</p>					
4.	10	<p><u>お化粧とお洋服選びに時間が</u> <u>かかったんじゃないんですか？</u> <u>まだまだ 教師としての自覚が</u> <u>足りないようで。</u> <i>Okeshou to oyoupuku erabini jikan ga Kakatan janain desuka? Mada mada kyoushi to shite no jikaku ga Tarinai youde.</i> „Lama dandan dan pilih baju?“ „Dedikasimu sebagai seorang guru masih kurang“</p> <p>すいません。 <i>Suimasen.</i> „Maaf“</p>	Kecewa		v		
	11	<p><u>ひとが世話してやった</u> <u>植木屋のバイトクビにな</u> <u>ったやつが言える せりふ</u> <u>かよ。</u> <i>Hito ga sewa shite yatta Uekiya no baito kubi ni natta yatsu ga ieru serifu ka yo.</i> „Aku jadikan tukang kebun“ „dan dalam sehari mereka dipecat sepertimu?“</p>	Kecewa			v	



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		ふっ。 お前俺は どうにかなっか らよ。 <i>Fu'. Omae ore wa dou ni ka nakkara yo.</i> „Mereka bukan aku“					
5.	12	全ての元凶は鬼塚にある と私は確信しております。 あの男が この学苑に 来て以来トラブル続きで す！ <i>Subete no genkyou wa Onizuka ni aru to watashi wa kakushin shite orimasu. Ano otoko ga kono gakuen ni kite irai toraburu tsuzukidesu!</i> „Saya rasa Onizuka sensei adalah biang masalah“ „Sejak masuk sekolah ini, yang dia timbulkan hanya masalah!“	Menderit a	Kekesal an		v	
		あっ でも 葛城美姫さ んを救ったのは鬼塚先生 ですが...。 それに警察のほうも、鬼 塚先生のごことは誤認逮捕 だったと謝ってきました し。 <i>A' demo Katsuragi Miki san o sukutta no wa Onizuka sensei desu ga Sore ni keisatsu no hou mo Onizuka sensei no koto wa gonin taiho datta to ayamette kimashitashi</i> „Tapi Onizuka sensei menyelamatkan Katsuragi Miki“ „Bahkan kepolisian, meminta maaf atas tuduhan					



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		tidak beralasan padanya" その必要は なさそう ね。 <i>Sono hitsuyou wa na sa sou ne</i> „Saya rasa itu tidak beralasan“					
6.	13	<u>あなた 副担任でしょ？</u> <i>Anata fuku tannin desho?</i> „Anda wali kelas mereka kan?“ <u>あなたに責任感を持ってもらわなきゃ困るんですよ！</u> <i>Anata ni sekininkan o motte morawanakya komarundesu yo!</i> „Kalau anda tidak serius, kita bisa susah“ 責任感を持っているつもりです。 <i>Sekininkan wa motte iru tsumoridesu.</i> „Saya serius tentang mereka“	Kecewa	Keluhan Implisit Konsekuensi yang Menyakitkan			
7.	14	<u>あなた, 私の立場 わかっているでしょ？</u> <i>Anata, watashi no tachiba wakatteru desho?</i> „Kamu tau kerjaan Ibu kan?“ <u>娘の教育も満足にできないって思われるじゃないの。</u> <i>Musume no kyouiku mo manzoku ni dekinaitte omowa reru janai no.</i> „Nanti Ibu dikira tidak bisa	Kecewa	Keluhan Implisit Menyalahkan yang Diubah	v		



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		<p>mendidikmu"</p> <p>ごめんなさい。でもね お母さん 聞いて。G omennasai, demo ne okaasan kite. „Maaf, tapi bu, dengar...</p>					
8.	15	<p><u>あなたからも、何か言っ てください。</u> Anata kara mo, nani ka itte kudasai. „Ayah juga, tolong nasehati dia"</p> <p><u>杏子に関しては お前に任 せてある。</u> Anko ni kanshite wa omae ni makasete aru „Aku sudah menyerahimu untuk masalah Anko"</p> <p><u>しつけや教育は お前の 専門だろ。</u> Shitsuke ya kyouiku wa omae no senmondarou. „Menasehati dan mendidik adalah keahlianmu kan?"</p>	Tidak Puas	<p>Kekesalan</p> <p>Tuduhan Tidak Langsung</p>		v	
9.	16	<p><u>林間学校に行けなくなっ ちゃう。</u> Rinkan gakkou ni ikenaku natcha. „Kita semua tidak akan pergi berlibur"</p> <p><u>どうすんだよ 藤吉。</u> Dou sunda yo, Fujiyoshi. „Fujiyoshi, apa yang akan kamu lakukan?"</p> <p>ごめん！俺 一生懸命 捜 すから。 Gomen! Ore isshoukenmei</p>	Kecewa	<p>Konsekuensi yang Menyakitkan</p> <p>Tuduhan Tidak Langsung</p>		v	



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		<i>sagasu kara.</i> „Maafkan aku, akan kucari uang itu semampuku“					
10.	17	<p><u>何もかもだね。食事も掃除も 買い物も洗濯も。子供の頃から ずっと。</u> <i>Nani mo kamo da ne. Shokuji mo souji mo kaimono mo sentaku mo. Kodomo no koro kara zutto.</i> „Tak ada yang mau kau kerjakan, memasak, membersihkan atau berbelanja“ „Bahkan semenjak aku kecil“</p> <p><u>何が言いたいのか？</u> <i>Nani ga iitai no?</i> „Kau ingin bilang apa?“</p> <p><u>そうしなきゃあんた 育てられなかったのよ？</u> <i>Sou shinakya anta sodate rarenakatta no yo?</i> „Lebih dari semua itu, aku memberikan kau pendidikan yang baik“</p>	<p>Menderita</p> <p>Kecewa</p>	<p>Menyalahkan Secara Eksplisit (sikap)</p> <p>Tuduhan Langsung</p> <p>Menyalahkan yang Diubah</p>		v	
11.	18	<p><u>お前らのせいで、こんな目に遭っちゃまった。</u> <i>Omaera no sei de, konna me ni atchimatta</i> „Kamu menjebak kami yah, Ini hasilnya“</p> <p><u>あいつらにあり金 全部持ってかれるしよ。</u> <i>Aitsura ni ari okane zenbu motte karerushi yo.</i> „Barang-barang kami habis diambil gara-gara kamu“</p> <p>どうしろっていうの？</p>	Kerugian	<p>Tuduhan Langsung</p> <p>Konsekuensi yang Menyakutkan</p>		v	



No	No Data	Tuturan	Makna	Strategi Mengeluh	Respon		
					Positif	Negatif	Non Respon
		<i>Dou shirotte iu no?</i> „Jadi mau kalian apa?“					

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat pada drama *Great Teacher Onizuka* (2012) diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut : dari 18 data percakapan terdapat 4 klasifikasi makna mengeluh berdasarkan teori Urawa dan Trosborg yaitu tidak puas, menderita, kerugian dan kecewa. Dari 18 data percakapan diperoleh 19 data dengan makna mengeluh, yaitu satu makna mengeluh tidak puas, lima makna mengeluh menderita, empat makna mengeluh kerugian dan sembilan makna mengeluh kecewa.

Selain itu, dari 25 data tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, ditemukan 25 penggunaan strategi yang berbeda-beda berdasarkan teori Trosborg, yakni: lima tuduhan tidak langsung, enam tuduhan langsung, empat menyalahkan yang diubah, empat keluhan implisit, dua kekesalan, tiga konsekuensi yang menyakitkan dan satu menyalahkan secara eksplisit (sikap). Strategi mengeluh yang paling dominan ditemukan adalah strategi mengeluh tuduhan langsung. Hal ini dikarenakan dalam drama *Great Teacher Onizuka* (2012) terdapat perbedaan status dan jabatan (kekuasaan) yang mengakibatkan penutur yang rata-rata memiliki status atau jabatan yang lebih tinggi dari mitra tutur lebih leluasa untuk mengekspresikan keluhannya kepada mitra tutur.

Sementara itu, dari 18 data percakapan, ditemukan 23 data tindak tutur akibat perlokusi, yaitu sembilan responsif positif, dua belas responsif negatif, dan tiga non responsif. Tindak perlokusi yang lebih dominan ditemukan adalah responsif negatif dan tindak tutur akibat perlokusi yang paling sedikit ditemukan adalah non responsif. Dalam drama *Great Teacher Onizuka* (2012) terdapat banyak perdebatan antara penutur dan mitra tutur dikarenakan penutur merasa dirugikan oleh mitra tutur, sedangkan mitra tutur lebih banyak merespon negatif pernyataan penutur karena mitra tutur tidak setuju dengan pernyataan penutur.

Penelitian ini mengkaji bidang linguistik pragmatik khususnya tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang tindak tutur. Pada dasarnya, tindak tutur ekspresif tidak hanya menyatakan makna mengeluh, tapi ada jenis tindak tutur ekspresif lainnya seperti tindak tutur ekspresif marah, tindak tutur ekspresif sedih, berterima kasih, dan lain-lain. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji jenis tindak tutur lainnya yang masih belum sepenuhnya dianalisis secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.



- Bell, T. Roger. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana*. Cetakan VII. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang
- Fahreza, Imam. 2018. *Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh dan Strategi yang digunakan dalam Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kushartanti. dkk. 2005. *Pesona bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pra Yoga, Evita Sholeha. 2017. *Tindak Perlokasi dalam Percakapan Antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Tahun Pelajaran 2016/2017*. Bandar Lampung: Unila.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Duta Wacana.
- Sutedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: HUMANIORA UTAMA PRESS.
- Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.